

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kata yang bermula dari kata “*Paedagogie*” dimana kata ini merupakan gabungan dua kata yaitu “*pais*” dengan artian anak dan “*again*” dengan artian membimbing kedua kata ini berasal dari bahasa Yunani. “*paedagogie*” sendiri diartikan dengan pemberian bimbingan kepada anak. Istilah lainnya dari pendidikan adalah “*education*” yang diambil dari bahasa Inggris. *Education* juga berasal dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” dengan artian menuntun anak untuk mengeluarkan potensi yang ada di dalam jiwanya agar berkembang dan tumbuh.¹

Selain kajian terminologi tidak sedikit pakar yang memberikan pandangannya mengenai pendidikan salah satunya yaitu Langeveld dari Belanda dengan karyanya berupa *Paedagogik Teoretis Sistematis* mengenai dasar dan permasalahan pendidikan. Langeveld mendefinisikan pendidikan yaitu²:

“Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan tidak dengan bantuan orang lain.”

Melalui pengertian ini posisi anak sebagai subyek pendidikan. pendidikan juga meniscayakan suatu pertolongan, bimbingan, usaha dan bantuan dari orang dewasa kepada anak berbentuk interaksi yang disengaja, dan melalui hal ini kewibawaan pendidik muncul guna memberikan pertolongan dan bimbingan

¹ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 26.

²Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 27.

peserta didik menuju kedewasaannya sehingga bisa menjalani tugas kehidupan dan tanggung jawab pribadinya. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Melalui kewibawaan yang terdapat dalam diri pendidik membantu peserta didik menuju kedewasaannya baik rohaninya maupun jasmaninya. Peserta didik bisa melaksanakan aktivitas pendidikan melalui apa yang disampaikan oleh pendidik dengan senang hati bukan didasari dengan rasa takut kepada pendidik.

Sebagai pendidik yang memiliki kewibawaan, perbuatan dan kepribadian pendidik mestilah sesuai dengan norma yang terdapat dalam dunia pendidikan. pendidik tidak hanya dituntut untuk melakukan penghayatan namun sekaligus pengamalan norma yang terdapat dalam pendidikan, hal ini disebabkan pendidik merupakan tokoh dan contoh teladan anak didiknya di sekolah maupun masyarakat.³ Ki Hajar Dewantara yang menjadi bapak pendidikan Indonesia mendefinisikan pendidikan dengan upaya dalam mengasah potensi jasmani, pikiran dan batin anak yang berguna dalam menggapai masa depan yang sempurna dan lebih baik. Kesempurnaan ini berupa kesesuaian antara dunia mereka dengan kehidupan dan penghidupannya.⁴

Melalui definisi yang diberikan maka terdapat beberapa bagian pendidikan yang mesti diutamakan, yaitu sebagai jalan, upaya dan piranti yang dipakai sesuai dengan keadaan peserta didik. demi menciptakan pendidikan maksimal, pendidik mesti mencontohkan akhlak terpuji, mendorong dan memediator semangat peserta didik, berfungsi sebagai fasilitator dan bisa mengembangkan potensi peserta didik.

³Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 28.

⁴Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 14.

2. Pengertian Karakter

Secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan dan kepribadian.⁵ Karakter atau kepribadian merupakan sesuatu esensi nilai yang berkaitan dengan bangsa, manusia, pribadi dan Allah swt yang termanifestasi dalam budaya atau adat istiadat, tindak tanduk, hukum, perilaku.⁶ Munculnya sikap lahiriah dan batiniah manusia menjadi nilai dasar dalam membangun individu, kebaikan juga disebabkan area atau hereditas yang berbeda dengan orang lain dan terwujud dalam keseharian hidup manusia.⁷

Definisi “karakter” memiliki banyak makna, Poerwadarminta berpendapat bahwa kata karakter memiliki arti tabiat, watak, psiko, budi pekerti yang dapat membedakan satu orang dengan orang lainnya. Alport menjelaskan karakter sebagai penentu manusia atau individu (*character is personality evaluated*). Ahmad Tafsir memiliki pandangan karakter sebagai sikap seponatan yang terdapat dalam diri manusia dalam menghadapi masalah berupa sikap dan persautan yang sudah menjadi satu dengan dirinya, sehingga sikap itu dilakukan tanpa melalui proses berpikir yang lama. Dalam surah al-Nahl ayat 90 Allah SWT berfirman:

⁵ Hidayatullah, M. Furqon, *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12.

⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, 20-21.

⁷ Sofan Amri, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, 43.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An Nahl: 90).⁸

Islam memandang antara karakter dan akhlak adalah dua hal yang hampir sama maknanya meskipun kita dapat membedakannya secara bahasa, namun objek, tujuan, serta ukurannya tetaplah sama yaitu tentang baik dan buruk. Mustofa memberikan makna bahasa mengenai akhlak berupa bentuk plural kata *khuluq* dengan artian tabiat, tindak tanduk, perangai, dan juga budi pekerti.⁹ Ahmad Mubarak berpendapat bahwasannya akhlak merupakan kondisi batin manusia yang menjadi dasar perilaku yang bersifat lahir dengan mudah tanpa memikirkan manfaat serta kerugiannya.¹⁰ Karakter menurut Imam al-Ghazali dalam Mansur Muslich kalau karakter memiliki kedekatan dengan akhlak, ialah spontanitas dalam berperilaku, ataupun perbuatan yang sudah menyatu sehingga ketika timbul tidak butuh dipikir lagi.¹¹

KBBI memberikan definisi mengenai karakter yang merupakan perangai, akhlak ataupun sifat

⁸Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: CV. Diponegoro, 2006), 277.

⁹A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11.

¹⁰Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata, 2001), 14.

¹¹Mansur Muslich, *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

kejiwaan yang membedakan manusia dengan manusia lain. Ada pula berkarakter merupakan memiliki tabiat, memiliki karakter, berwatak.¹² karakter merupakan sifat yang kuat, konsisten, serta khusus dan melekat pada pribadi seseorang dimana sikap itu menjadikannya memiliki perilaku yang spontan, tidak bisa dipengaruhi keadaan juga tanpa membutuhkan aktifitas pemikiran terlebih dulu.¹³

Bersumber pada penjelasan diatas, bisa dikatakan kalau pembelajaran akhlak serta pembelajaran karakter merupakan entitas yang serupa, hal ini disebabkan keduanya merupakan pusat dalam pembelajaran atau inti pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk membentuk kepribadian anak, supaya menjadi manusia yang baik.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pembelajaran moral (*moral education*) ataupun pembelajaran karakter (*character education*) pada saat ini sangat cocok dalam menanggulangi degradasi moral individu maupun kelompok saat ini. Degradasi moral ini ditandai dengan bebasnya pergaulan, kekerasan anak meningkat, kejahatan terhadap sahabat, pencurian anak muda, kerutinan menyontek, narkoba, pornografi, serta perusakan barang milik yang lain menjadi problem bersama dimana sampai saat ini belum bisa ditanggulangi secara tuntas, oleh sebab itu betapa pentingnya pembelajaran karakter..

Sebelum membahas pengertian dari pendidikan karakter perlu dijelaskan terlebih dulu pengertian dari pendidikan. Pendidikan merupakan upaya sadar dan direncanakan yang berguna dalam menciptakan suasana belajar yang bisa memunculkan keaktifan

¹²Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), 2.

¹³Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 17-18.

siswa, meningkatkan potensi yang dimiliki untuk mempunyai *spiritual power*, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, tindak tanduk yang baik serta kecakapan yang dibutuhkan dirinya, lingkungan, dan bangsa serta Negara.¹⁴

Melalui pendidikan seseorang bisa mendapatkan ilmu dan seseorang sudah mempunyai ilmu maka Allah SWT yang meninggikan derajatnya, dalam surat al-Mujadalah ayat (11) yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ادْشُرُوا فَادْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah: 11).¹⁵

Pendidikan yang berhasil tidak bisa dilepaskan dari faktor seorang pendidik. Maka dari itu guru dituntut agar menjadi sosok yang profesional dalam mengajar. UU No 14 Tahun 2005 yang mengatur mengenai guru dan dosen menjelaskan bahwasannya:

¹⁴Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)*.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang : CV. Diponegoro, 2006), 434.

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁶

Bukhori menjelaskan bahwasannya Pembelajaran yang Inovatif ialah yang bervisi Konstruktivistik, sebuah pendidikan dikatakan baik ketika tidak hanya bertujuan melahirkan siswa untuk berprofesi dan jabatan saja, tetapi lebih dari itu guna menyelesaikan berbagai masalah yang didapati dalam hidup keseharian.¹⁷

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu pendidikan ialah usaha yang terencana guna memberikan pengaruh kepada anak didik baik pada individu ataupun kelompok sehingga orang tersebut melaksanakan yang dikehendaki pendidik yang dapat digunakan guna merubah dunia.

Di saat seperti sekarang dimana bangsa indonesia menghadapi krisis multidimensional, salah satu lini yang dituding penyebabnya adalah kegagalan pendidikan. Institusi pendidikan dianggap telah gagal mencapai tujuan pendidikan. Banyak usaha yang dilakukan guna meningkatkan kualitas, contohnya perubahan kurikulum, peningkatan anggaran atau melakukan penyetaraan kompetensi pendidikan.

Usaha yang dilaksanakan dalam memperbaiki kualitas pendidikan dianggap masih belum memenuhi harapan. Tingginya biaya pendidikan, fasilitas yang tidak memadai, berbagai kecurangan yang dilakukan dalam tes maupun ujian, kualitas serta kesejahteraan guru yang dibawah standar, hal-hal ini malah menambah masalah bangsa. Permasalahan-permasalahan itu tidak pernah berujung. Maka,

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2011), 2-3.

¹⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 1.

kemudian digumulkan wacana pendidikan karakter sebagai *counter* dan solusi atas masalah-masalah tersebut.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu usaha menanamkan kecerdasan berfikir, perenungan sikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai mulia dan diimplementasikan dalam bentuk hubungan dengan Tuhannya, pribadi dirinya, serta lingkungan masyarakatnya.¹⁸

Donie Koesoema berpandangan, pendidikan karakter merupakan upaya individu atau sosial dalam menumbuhkan lingkungan kondusif untuk pertumbuhan kebebasan dirinya.¹⁹ Pendidikan karakter merupakan pendidikan orientasinya yang cakupannya tidak hanya kognitif, namun lebih dari itu orientasinya adalah pada usaha tahapan pembinaan potensi pada diri siswa, serta dikembangkan dengan jalan melakukan mereka membiasakan sifat yang baik yakni pengajaran tentang nilai-nilai kepribadian serta karakter baik.²⁰

Jadi pendidikan karakter merupakan usaha yang terencana guna memberikan pengaruh kepada anak didik dalam membentuk sifat yang kuat, konsisten, serta khusus dan melekat pada pribadi seseorang dimana sikap itu menjadikannya memiliki perilaku yang spontan, tidak bisa dipengaruhi keadaan juga tanpa membutuhkan aktifitas pemikiran terlebih dulu. Serta pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

¹⁹Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), 194.

²⁰Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), 6.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pengembangan dan internalisasi pendidikan karakter mesti dilakukan, baik pada lembaga pendidikan formal maupun non formal, sebab mempunyai tujuan sangat baik untuk bekal dalam kehidupan siswa sehingga siap dalam menanggapi berbagai masalah kehidupan dengan rasa tanggung jawab. Tidak bisa disangkal bahwasanya pendidikan karakter sangat penting diterapkan oleh lembaga pendidikan di Tanah Air Indonesia. Dengan alasan krisis moral, sepatutnya menjadikan negeri ini harus mempertimbangkan langkah lembaga pendidikan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan kultur bangsa.

Pasal 3 UU Sisdiknas mengatakan pendidikan nasional mempunyai peran dalam upaya pengembangan serta membangun watak dan peradaban bangsa secara terhormat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya bakat dan potensi siswa supaya menjadi manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, mempunyai ilmu, cakap, mandiri, kreatif, serta memiliki sifat warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.²¹

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab dari guru, melainkan seluruh stakeholder pendidikan mesti ikut andil menumbuh kembangkan pendidikan karakter, bahkan pejabat kebijakan mestinya memberikan teladan terdepan. Khususnya dalam masalah ini seorang guru mesti profesional, memberikan layanan secara maksimal kepada siswanya, penuh kesabaran dalam mengarahkan mereka menggapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter dalam lingkup sekolah adalah:

- a. Memperkuat berbagai nilai dalam kehidupan yang pokok sehingga menjadi nilai yang khas pada diri peserta didik. Sehingga tujuan inti dari itu

²¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

menjadikan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur, baik ketika sewaktu masih sekolah maupun sudah lulus.

- b. Mengkroscek tingkah laku peserta didik yang bertentangan dengan nilai luhur yang diajarkan dan diarahkan oleh sekolah. Maksudnya, tujuan pendidikan karakter adalah merubah kepribadian negative menjadi positif.
- c. bersama-sama dengan berbagai pihak, baik keluarga maupun masyarakat dalam mengembangkan nilai karakter. Maksudnya nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga harus senantiasa berhubungan dan eksis di dalam keluarga dan masyarakat.²²

Pemahaman tujuan diterapkannya pendidikan karakter di berbagai skala kehidupan adalah demi menciptakan manusia seutuhnya yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, memiliki akhlak yang baik dan mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi.²³ Maka dapat kita simpulkan tujuan dari pendidikan karakter ialah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan utama untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong.

5. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Karakter ialah pokok suatu bangsa dan negara. Namun realitanya, perhatian yang ditujukan padanya tidak begitu serius. Esensi dari pendidikan karakter tidak sebatas memberikan pengetahuan mengenai kebaikan dan keburukan, namun pendidikan karakter ialah upaya yang ditempuh dalam

²²Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),70-72.

²³Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 25.

menginternalisasikan nilai positif dalam diri peserta didik dengan cara yang tepat.

Melihat dari pentingnya penerapan pendidikan karakter seperti yang telah disinggung diatas, maka tidak bisa ditawar lagi bahwa perhatian terhadap pendidikan karakter harus benar-benar serius. Dalam sebuah hadits diterangkan,

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ هُمَا يَسْرًا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا وَتَطَاوَعَا.

“Dari Ibnu Abbas RA berkata Rasulullah SAW bersabda :” ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirakanlah jangan membuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah” (HR. Ahmad dan Bukhori).²⁴

Hadist itu menjelaskan kepada para guru bahwasanya dalam menjalankan tugas pendidikan mereka dituntut menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif, menyenangkan serta edukatif, bukan malah sebaliknya.

Doni mengatakan, dengan mendudukan pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan individu, para pegiat pendidikan seperti guru, sekolah, wali siswa, masyarakat serta yang lain, seyogyanya bertambah sadar akan nilai penting pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan perilaku, penguatan nilai dengan jalan memberi ruang untuk figur yang memiliki teladan untuk siswa serta membuat lingkungan yang mendukung proses perkembangan yakni kenyamanan serta keamanan yang mendukung

²⁴Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), 105.

situasi pengembangan diri sesama secara keseluruhan dimensinya.²⁵

Jika dipahami secara umum, nilai budi pekerti atau karakter ini memperlihatkan perilaku dan sikap manusia kaitannya dengan alam, masyarakat, diri sendiri dan juga Tuhan. Lickona menjelaskan bahwa , “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral behaviour).” Demi meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat 18 nilai yang dirumuskan oleh Diknas mulai tahun 2011 semua lembaga pendidikan wajib memasukkan ke 18 karakter ini kedalam aktivitas pendidikan yang dilaksanakan. 18 karakter yang dirumuskan ini yaitu:

1) Religius

Perilaku dan sikap yang taat ketika mengerjakan ajaran agama peserta didik, toleran dan rukun dengan pemeluk agama lainnya.

2) Jujur

Tingkah laku yang dilaksanakan berdasarkan pada usaha dalam menjadikan diri sebagai orang yang bisa dipercaya baik dalam pekerjaan, tindakan terlebih perkataan.

3) Toleransi

Tindakan dan sikap berupa penghargaan atas agama, etnis, suku, tindakan, sikap, pendapat yang tidak serupa dengan dirinya.

4) Disiplin

Perilaku yang memperlihatkan ketertiban dan kepatuhan pada aturan dan ketentuan yang sudah diatur.

5) Kerja Keras

Perilaku yang memperlihatkan adanya kesungguhan dalam menyelesaikan hambatan dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

²⁵ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 22.

6) Kreatif

Upaya kreatif baik dari pikiran atau perbuatan dalam menghasilkan hasil atau cara baru dari yang telah ada.

7) Mandiri

Perilaku dan sikap yang tidak menggantungkan diri kepada yang lainnya dalam menyelesaikan tugas yang dimiliki.

8) Demokratis

Cara bertindak, bersikap dan berpikir dengan menilai kesamaan kewajiban dan hak dirinya dengan yang lainnya.

9) Rasa Ingin Tahu

Tindakan dan sikap yang terus berusaha dalam mempelajari secara luas dan mendalam mengenai sesuatu yang didengar, dilihat dan dipelajari.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berwawasan, bertindak dan berpikir dengan memposisikan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan kelompok atau pribadi.

11) Cinta Tanah Air

Perilaku dan sikap yang memperlihatkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian dan menghargai politik, ekonomi, budaya, bahasa dan lain sebagainya sehingga tidak menerima tawaran bangsa lainnya yang merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai

Tindakan dan sikap yang mendorong manusia dalam menciptakan hal yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menghormati dan menghargai hasil karya orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Proaktif atau terbuka dengan yang lainnya dengan kesantunan dalam berkomunikasi sehingga kerjasama yang baik dan kolaboratif tercipta

14) Cinta Damai

Perilaku dan sikap yang memperlihatkan kenyamanan, tenang, aman dan damai dengan hadirnya dirinya pada masyarakat atau komunitas.

15) Gemar Membaca

Pembiasaan dalam menyempatkan waktu untuk membaca demi meningkatkan upaya pembentukan manusia yang bijak.

16) Peduli Lingkungan

Tindakan dan sikap dalam mencegah kerusakan pada lingkungan dan berupaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang ada.

17) Peduli Sosial

Tindakan dan sikap dimana terdapat dorongan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Perilaku dan sikap manusia dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, yang harus dilaksanakan, baik kepada lingkungan, masyarakat diri sendiri, negara dan Allah swt.

6. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter ialah hal yang mendasar dan penting. Karakter juga menjadi mustika dalam hidup manusia yang memberikan perbedaan manusia dengan binatang. Manusia yang memiliki karakter yang kuat baik dari sisi personal ataupun ojektif adalah manusia yang di dalam dirinya terdapat budi pekerti yang baik, moral dan akhlak. Pentingnya pendidikan karakter bagi manusia maka dalam penanamannya diawali melalui dunia pendidikan pada jenjang sekolah dasar. upaya dalam menciptakan manusia yang berprestasi secara nalar bukanlah hal yang mudah, namun menciptakan anak dengan moralitas yang baik memiliki kesulitan daripada mencetak kecakapan nalar, perkembangan teknologi saat ini juga memberikan pengaruh pada perkembangan dalam diri anak.

Banyak pihak telah memperhatikan mengenai pendidikan karakter, misalnya dari pemerintah yang sudah memberikan maklumat mengenai urgensi pendidikan karakter untuk diaplikasikan di sekolah dan sudah menjadi kebijakan nasional yang tertuang dalam undang-undang. Tidak sedikit yang menyepakati

bahwasannya krisis moral yang terjadi disebabkan karena lemahnya nilai moral bangsa yang terdapat dalam masyarakat. salah satu yang menjadi penyebabnya ialah kurangnya keberhasilan pendidikan dalam membina karakter di sekolah. Saat ini pendidikan formal hanya berfokus pada sisi kognitif siswa sehingga karakter dan moral terabaikan. Karakter tidak bisa difungsikan dalam ruang hampa karena fungsi karakter akan terlaksana pada lingkungan masyarakat. Tidak jarang lingkungan malah menindas kepedulian moral dan terkadang lingkungan sosial memposisikan orang yang bermoral menjadi orang yang tidak mampu dalam menerapkan nilai moralnya.²⁶

Urgensi pendidikan karakter saat ini menjadi sangat terlihat karena dengan adanya pendidikan karakter maka akan terlihat sebenarnya kita itu siapa, bagaimana dalam memutuskan sesuatu, perbuatan, perkataan dan sikap seseorang. Melalui berbagai penjabaran mengenai urgensi pendidikan karakter diatas sejatinya merupakan pencegahan dan motivasi dari stakeholder, akademisi, pendidik dan pemerintah agar segera bangkit dan sadar dalam mencari solusi mengenai pendidikan karakter sehingga bisa diimplementasikan dengan segera di sekolah/madrasah dan juga di rumah.²⁷Seluruh warga Indonesia mesti berupaya dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter unggul berdasarkan nilai bangsa, budaya dan agama demi menyelamatkan diri dari degradasi yang terjadi.

7. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya ialah upaya dalam memunculkan nilai-nilai tertentu (sinopatik,

²⁶Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung, Nusa Media, 2013), 88.

²⁷Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 21.

sinnoetik, etik, estetika, empirik dan simbolik) dalam diri peserta didik dan melalui nilai ini akan mengembangkan, mengendalikan dan mengarahkan kepribadian secara utuh yang terlihat dengan ciri pribadi dan karakter yang baik.

Tuntutan dalam melaksanakan pendidikan karakter dari sisi prosesnya yaitu (1) mampu mengembangkan unsur karakter berupa *ngelakoni, ngerti, ngeroso* dengan pelaksanaan pendidikan dalam upaya memunculkan kesadaran dalam diri; (2) mampu memakai pendekatan holistik dan komperhensif, dengan menjalankan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Integrasi pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai dilakukan melalui mata pelajaran ataupun kultur dan program sekolah yang kondusif sehingga internalisasi bisa dilakukan dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan yang memiliki tema kajian yang sama dengan peneliti yaitu:

1. "*Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali atas Kitab Ayyuha al-Walad*". Penelitian ini dilakukan oleh Salisur Rizal Habibi. Bentuk penelitiannya ialah *qualitativ rive research*, dan hasilnya Imam al-Ghazali dalam kitab tersebut memberikan pembelajaran anak dengan cara menyampaikan contoh pendidikan melalui metode kisah atau cerita, menasehati dan teladan.

Titik persamaan kedua penelitian ini ialah membahas tentang Imam al-Ghazali dan salah satu karyanya yaitu kitab *Ayyuha al-Walad*. Sedangkan perbedaannya pada aspek yang diteliti, jika dalam penelitian itu yang dikaji adalah aspek konsep pendidikan akhlak, maka dalam penelitian ini mengkaji konsep Imam al-Ghazali tentang pendidikan

karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.²⁸

2. Jurnal yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad*”. Penelitian ini dilakukan oleh Abi Iman Tohidi, guru SMPN 2 Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Penelitiannya diterbitkan dalam jurnal penelitian ilmiah OASIS pada tahun 2017. Penelitiannya berbentuk *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini didapatkan kesimpulan yang hampir sama dengan penelitian Salisur Rizal Habibi di atas, yakni tentang metode pendidikan yang disampaikan dengan kisah, teladan dan nasehat.

Titik persamaan kedua penelitian ini ialah mengenai bentuk, pendekatan serta obyek penelitiannya. Adapun titik perbedaannya terdapat pada penelitian penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, sedangkan pada penelitian terdahulu tentang konsep pendidikan karakter.²⁹

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan karakter ialah pendidikan orientasinya tidak hanya pada aspek kognitif, lebih dari itu orientasinya adalah pada usaha tahapan pembinaan potensi pada diri siswa, serta dikembangkan dengan jalan melakukan mereka membiasakan sifa yang baik yakni pengajaran tentang nilai-nilai kepribadian serta karakter baik.³⁰ Tujuan diterapkannya pendidikan karakter di berbagai skala kehidupan adalah untuk membentuk manusia seutuhnya,

²⁸Muhamad Churmain, *Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Secara Tartil dengan Metode Qiro'ati pada Siswa Kelas X TKR 1 SMK Ma'arif Tegalgrejo Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.

²⁹Nur Rohmah Wijayanti, *Manajemen Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati di MIT Nurul Islam Ringinwok Semarang*, Skripsi, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

³⁰Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), 6.

yakni yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia dan mempunyai rasa tanggungjawab yang tinggi.³¹

Nilai pendidikan karakter secara umum memperlihatkan perilaku dan sikap hubungan manusia dengan alam, masyarakat, dirinya sendiri dan Allah swt. demi meningkatkan upaya penanaman karakter melalui pendidikan maka dirumuskan 18 nilai karakter oleh diknas yang diterapkan mulai tahun ajaran 2011. 18 nilai karakter ini harus disisipkan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. ke-18 nilai karakter ini yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab.

Melalui pendidikan karakter maka hakikat manusia akan terlihat, melalui karakter yang terdapat dalam diri manusia maka manusia akan mampu membuat keputusan dengan tepat, menentukan perbuatan, perkataan dan sikap seseorang. Urgensi pendidikan karakter juga menyadarkan stakholder pendidikan, akademisi, pendidik dan pemerintah dalam menyegerakan kesadaran dan kebangkitan dalam mencarikan silusi sehingga pendidikan karakter bisa dilaksanakan di madrasah, sekolah dan rumah.³²

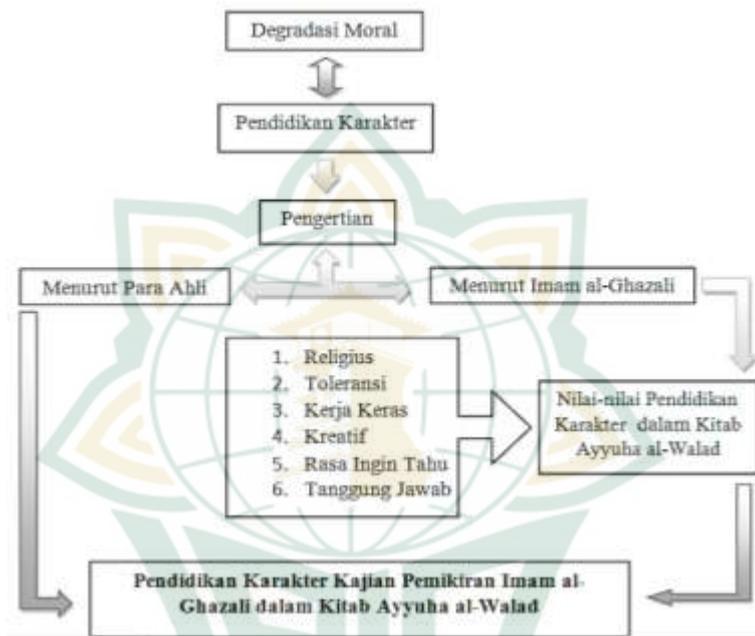
Makna pendidikan karakter sebenarnya ialah proses dalam memunculkan nilai yang terdapat dalam masyarakat berupa nilai sinoptik, sinnoetik, etik, estetik, empirik dan simbolik pada diri peserta didik sehingga dengan terimplementasikannya nilai ini bisa mengembangkan, mengendalikan dan mengarahkan kepribadian mnausia

³¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), 25.

³² Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, 21.

secara utuh yang terwujud dalam ciri pribadi dan karakter yang baik.³³

D. Kerangka Berfikir



Terjadinya kasus tawuran pelajar, bullying, korupsi, perampokan, narkoba, seks bebas, pelecehan seksual, dan pembunuhan merupakan beberapa dari berbagai macam bentuk gejala degradasi moral. Akan tetapi semua hal yang telah penulis sebutkan di atas merupakan berbagai kejadian yang memang sudah sering terjadi dan sudah sering kita dengar diacara berita di televisi di negeri kita ini. Padahal, negara Indonesia sudah lama dikenal penduduknya sebagai negara yang ramah serta bermoral.

Tentunya ada beberapa aspek yang melatar belakangi kejadian-kejadian tersebut. Seandainya berhasil, melalui

³³.Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011.

generasi muda semua hal ini bisa kita tanggulangi, karena di pundak generasi mudalah masa depan suatu bangsa digantungkan. Maka dari itu pendidikan karakter perlu ditingkatkan kembali di sekolah, baik itu sekolah dasar maupun sampai ke perguruan tinggi. Melalui kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam al-Ghazali penulis mengambil beberapa poin penting yang berkaitan tentang pendidikan karakter, yaitu pengertiannya serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Dengan adanya nilai-nilai tersebut penulis yakin dapat membantu dalam mengatasi terjadinya gejala degradasi moral.

